BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana kepribadian anak dibentuk. Oleh sebab itu pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam hal ini orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab akan baik buruknya perkembangan pendidikan anak. Jusuf Nusjirwah mengatakan bahwa “dalam tahun-tahun pertama dari kehidupan anak-anak, peran orang tua mempunyai pengaruh yang besar atas perkembangan konsep diri anak.”[[1]](#footnote-2) Dari pernyataan Nusjirwah ini jelas bahwa peranan orang tua sangat penting dalam kehidupan anak.

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga menjadi pendidikan yang pertama dan utama. Di mana orang tua diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mengasihi, melindungi, mendidik dan mendisiplinkan anak- anak mereka dalam pertumbuhannya, baik secara jasmani maupun secara rohani. Dalam hal ini keluarga sebagai pusat pendidikan di mana ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi saling bahu-membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua.[[2]](#footnote-3) Dalam mendidik, orang tua harus mencurahkan perhatian dan pemeliharaan kepada anak-anak. Orang tua hendaknya membina dan menumbuhkan perilaku-perilaku yang terpuji baik di mata manusia maupun di mata Tuhan.

Setiap anak yang lahir tentunya memiliki berbagai perbedaan. Baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani atau jiwa. Misalnya, dalam hal pembawaan atau temperamen akan sangat memengaruhi karakter anak nantinya.

Karakter adalah sifat hakiki yang dimiliki setiap individu yang terwujud dalam sikap, tutur kata yang membedakannya dengan orang lain.[[3]](#footnote-4) Karakter seseorang sangat menentukan dalam menjalin relasi yang baik dengan orang di sekitarnya, bahkan menjalin hubungan dengan Tuhannya. Oleh karena itu pendampingan dari orang tua dalam hal membangun karakter anak sangat perlu untuk diperhatikan, bahkan harus dilakukan sebaik-baiknya melalui keteladanan hidup.

Apabila seorang anak dibiarkan saja bertumbuh dengan pembawaan yang ada sejak lahir itu tanpa diberi petunjuk atau tidak dihukum karena kesalahannya, maka orang tua akan menuai hasil yang disebutkan dalam kitab Amsal 29:15, “Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan mempermalukan ibunya.” Seorang anak yang tidak diarahkan dari keadaannya semula, akan mempermalukan ayah dan ibunya, “anak yang bebal menyakiti hati ayahnya, dan memedihkan hati ibunya” (Aras. 17:25). Singkatnya bahwa, seorang anak yang dibiarkan tumbuh tanpa mendapat didikan atau disiplin sama sekali, akan memperoleh bahaya di masa depannya, dan kelak orang tuanya akan banyak mengalami kesedihan.

Setiap anak berpotensi untuk menjadi anak yang nakal atau jahat apa bila dibiarkan berkembang dengan caranya sendiri tanpa diberi petunjuk atau hukuman kalau bersalah.[[4]](#footnote-5) Don S. Otis mengatakan bahwa “Karakter yang baik tidak begitu saja terbentuk, bahkan tidak juga dalam diri anak- anak yang dibesarkan dalam rumah tangga Kristen. Sebaliknya, karakter harus dibina dan dikembangkan, dimulai pada usia dini.”[[5]](#footnote-6) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk membangun karakter yang baik pada anak, itu membutuhkan tuntunan yang harus dimulai pada usia dini.

Orang tua dalam memberikan didikan atau pengajaran, tentunya selalu mengharapkan agar apa yang diajarkannya dapat diterima dengan baik oleh anak, terlebih bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun terkadang harapan itu tidak menjadi kenyataan bahkan mungkin yang teijadi adalah kebalikannya, anak malah memberontak atau melawan saat diberikan nasihat. Hal demikian teijadi karena adanya kekeliruan saat melakukan pengajaran atau didikan. Mungkin cara mengajar yang tidak sesuai, sikap atau juga mungkin metode yang digunakan tidak sesuai.

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, idealnya orang tua harus tahu apa yang akan diajarkannya dan juga harus tahu siapa yang diajar. Ia dapat memperlihatkan atau menerapkan langsung dalam kehidupannya tentang apa yang diajarkan, sehingga anak pun termotivasi melakukan hal-hal yang telah diterimanya.

Salah satu cara yang efektif dalam memberikan didikan adalah dengan memberi contoh atau keteladanan dari orang tua dalam keluarga kepada orang yang dididik yakni anak. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang, khususnya anak, lebih mudah menyerap dan cepat belajar dari contoh atau apa yang dilihatnya. Di rumah anak mengamati dan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Oleh karena itu sebagai orang tua harus hati-hati dalam memberikan didikan sehingga apa yang ditularkan sungguh-sungguh membangun anak ke arah yang lebih baik jangan justru sebaliknya.

Mendidik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena membutuhkan banyak hal, lebih-lebih mendidik yang harus disertai keteladanan, sehingga peranan orang tua dalam meningkatkan kualitas hidup anak sangat diperlukan khususnya dalam keteladanan hidup. Kebanyakan orang tua memiliki pemahaman bahwa pendidikan intelektual dan spiritual anak mereka pada hakekatnya menjadi tanggung jawab sekolah dan gereja. Pemahaman ini merupakan suatu pemahaman yang keliru, karena seorang anak sejak dari kecil harus melalui tahapan pendidikan intelektual, emosi, kemauan, dan spiritual dalam proses pencapaian kedewasaannya.[[6]](#footnote-7) Jadi dalam keluarga kristen, orang tua mempunyai peranan sebagai pendidik, pengarah dan pembimbing untuk memperkenalkan Kristus sebagai Juruselamat pribadi kepada anak-anak. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak bukan saja diukur dari kemampuan mengajar dan

memiliki pengetahuan yang tinggi, tetapi juga mampu memperhatikan mutu kehidupan yang sejati yaitu menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Dalam keluarga, kadang-kadang ada saja orang tua yang tidak tahu apa tugas dan tanggung jawabnya. Sepertinya ada saja yang beranggapan bahwa tugas atau kewajiban mereka hanya pada pemenuhan kebutuhan jasmani, misalnya mencarikan nafkah anaknya. Sehingga di sisi lain orang tua terlalu banyak menuntut anak melakukan apa yang diinginkannya tanpa memperlihatkan fungsinya sebagai pendidik. Orang tua begitu banyak “berkhotbah” dan menyalahkan anaknya tanpa adanya arahan dan keteladanan yang dinampakkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun karakter anak yang lebih baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa harapan itu tidak sepenuhnya terlihat di dalam praktek kehidupan orang tua, sehingga kenyataan yang sering terjadi dalam keluarga Kristen, banyak dijumpai masalah antara orang tua dan anak yang menyebabkan keseimbangan dalam keluarga sering terganggu. Karena orang tua menyepelekan tanggung jawabnya, sehingga kehidupan dalam keluarga sering berjalan sendiri tanpa ada pemandu yang mengarahkan kehidupan keluarga kepada satu arah yang baik dan benar. Masalah seperti inilah yang sedang terjadi dalam keluarga di Gereja Toraja Jemaat Limbu, di mana waktu, tenaga dan pikiran orang tua hanya tertuju pada pekerjaannya sehingga kebersamaan dengan anak-anaknya kurang dipedulikan. Sehingga kelihatan bahwa ada saja anak-anak yang berusia 10- 12 tahun di Jemaat limbu yang memiliki sikap atau tindakan yang tidak

diinginkan. Seperti, tidak memiliki sopan santun dalam berbicara, tidak patuh pada orang tuanya dan lain sebagainya. Hal ini bisa teijadi mungkin orang tua tidak lagi berperan secara maksimal dalam mendampingi anak- anaknya sehingga mutu kehidupan (karakter) dalam keluarga khususnya bagi anak-anak tidak terbangun dengan baik.

Melihat kenyataan yang teijadi, dapat dikatakan bahwa orang tua tidak lagi bertanggung jawab sepenuhnya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik utama dalam keluarga, padahal orang tua merupakan figur yang akan mendidik, mengajar, mendoakan, memimpin dan memberikan motivasi melalui keteladanan hidup kepada anak-anak, sehingga anak pun memiliki kepribadian yang dewasa, serta mampu menjadi teladan bagi orang lain. Dalam hal ini, orang tua sangat dibutuhkan dan diharapkan untuk memperlengkapi anak-anak sejak dini melalui pengajaran dan pembinaan yang terarah dan berkesinambungan, agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Catatan dari Ulangan 6:7 merupakan suatu ketegasan dari Firman Tuhan tentang peranan orang tua sebagai pendidik dan pengajar kepada anak-anak tanpa mengenal waktu dan tempat, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah bagian integral dari gereja. Oleh Karena itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang pentingnya keteladanan dalam membangun karakter anak secara khusus pada anak usia 10-12 tahun di jemaat Limbu

klasis Makale-Utara.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini yaitu bagaimana pengaruh keteladanan yang ditunjukkan orang tua terhadap karakter anak usia 10-12 tahun di Gereja Toraja Jemaat Limbu Klasis Makale-Utara.

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memaparkan keteladanan yang ditunjukkan orang tua serta pengaruh yang ditimbulkan terhadap karakter anak, usia 10-12 tahun di Gereja Toraja Jemaat Limbu Klasis Makale-Utara.

1. Manfaat Penulisan
2. Signifikansi Akademik

Penulisan ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan di perpustakaan STAKN-TORAJA, khususnya dalam mata kuliah yang berhubungan dengan Psikologi dan Pendidikan Agama Kristen.

1. Signifikansi Praktis

Bisa menjadi sumbangsih kepada orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab yaitu bagaimana menjadi teladan dalam membangun karakter anak-anak n y a.

Bisa menjadi masukan bagi lembaga gereja untuk selalu memberi perhatian kepada orang tua dalam melaksanakan tanggungj a wabnya.

Dapat bermanfaat bagi para pembaca secara umum.

1. Hipotesis

Diduga bahwa orang tua belum menunjukkan teladan yang baik dalam membangun karakter anak, usia 10-12 tahun di Jemaat Limbu Klasis Makale-Utara

1. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan untuk memperoleh informasi yang dituangkan dalam karya ilmiah ini yaitu :

1. Metode penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan data-data terkait mengenai keteladanan yang tersebar dalam kajian teoritis atau buku- buku.
2. Metode penelitian lapangan melalui observasi dan menyebarkan angket.
3. Sistematika Penulisan

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Menguraikan tentang pengertian pendidikan, pengertian

keteladanan, pengertian karakter, karakter anak usia 10-12 tahun, Peranan orang tua dalam perkembangan kepribadian anak, tahap-tahap perkembangan anak usia 10-12 tahun, keteladanan orang tua dalam Alkitab, kerangka berpikir.

: Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari

**BAB III**

populasi dan sampel, variabel penelitian, defenisi operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Pemaparan hasil dan penelitian, analisis dan refleksi teologis. BAB V : Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran

1. ‘jusuf Nusjirwah, Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: DEPDIKNAS, 1991), him. 17 [↑](#footnote-ref-2)
2. A. Tonra, dkk, Dari Remaja Untuk Remaja, (Ujung Pandang: SKM Makassar, 1992), hlm.79 [↑](#footnote-ref-3)
3. Polikarpus Ka’pan, catatan Kuliah Psikologi Perkembangan, STAKN Toraja, 2009. [↑](#footnote-ref-4)
4. \* Beverly LaHaye, Memahami Tempramen Anak Anda, (Bandung: Kalam Hidup, 2002), him. [↑](#footnote-ref-5)
5. Don S. Otis, Membina Anak Bermoral, (Bandung: Kalam Hidup, 2006), him. lOO [↑](#footnote-ref-6)
6. Margaret Bailey Jacobsen, Ketika Anak Anda Bertumbuhi, (Bandung: Kalam Hidup, 1995), him. 9 [↑](#footnote-ref-7)